



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14587-14595

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Pemahaman Nilai Kejujuran Islam Terhadap Perilaku Akademik Mahasiswa FEBI IAIN Parepare

Nurliana¹, Syaukiah Amrina Rosadah², Mutia Amalia Gaffar³, Aisyanda Salsabila Sahra⁴, Juniar Nur Aulia Sabila⁵, St. Nurhayati⁶

¹²³⁴⁵Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

¹nurlianatn10@gmail.com, ²syaukiah13@gmail.com, ³mutia2362201009@iainpare.ac.id,

⁴aivanda2362201005@iainpare.ac.id, ⁵juniar2362201031@iainpare.ac.id, ⁶hjstnurahvati@iainpare.co.id

Abstrak

Perilaku akademik mahasiswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik, seperti menyontek saat ujian, menyalin tugas teman, serta melakukan plagiasi dari internet tanpa pemahaman yang memadai. Fenomena ini semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang mempermudah mahasiswa dalam mengakses dan menyalin informasi secara instan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integritas akademik mahasiswa masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan tinggi. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh faktor tekanan akademik, kesempatan, dan rasionalisasi. Selain itu, nilai religiusitas dan internalisasi nilai moral, termasuk kejujuran, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku akademik mahasiswa. Dalam perspektif Islam, kejujuran merupakan bagian dari akhlak yang harus dimiliki oleh setiap individu dan memiliki implikasi langsung terhadap perilaku, termasuk dalam konteks akademik. Oleh karena itu, pemahaman nilai kejujuran Islam dipandang sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Parepare. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 103 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, analisis deskriptif, serta regresi linear sederhana. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai kejujuran Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa.

Kata kunci: Kejujuran Islam, Perilaku Akademik dan Mahasiswa FEBI

1. Latar Belakang

Perilaku akademik mahasiswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan di perguruan tinggi karena berkaitan langsung dengan integritas, tanggung jawab, dan kualitas capaian pembelajaran yang dihasilkan. Perilaku akademik tidak hanya mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengikuti proses pendidikan, tetapi juga menunjukkan tingkat internalisasi nilai moral, etika, dan norma yang berkembang dalam lingkungan akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi, perilaku akademik yang baik tercermin melalui kejujuran dalam mengerjakan tugas, kepatuhan terhadap aturan akademik, tanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta komitmen untuk menghindari segala bentuk kecurangan. Namun demikian, realitas di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa praktik ketidakjujuran akademik masih menjadi persoalan yang terus berkembang. Bentuk kecurangan seperti menyontek saat ujian, menyalin tugas teman, plagiarisme, manipulasi data, hingga penggunaan teknologi digital untuk melakukan kecurangan menunjukkan bahwa integritas akademik mahasiswa masih menghadapi tantangan serius (Dirdjosumarto, 2016; McCabe et al., 2001; Yolanda, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi moral dan karakter.

Perkembangan teknologi informasi di era digital semakin memperumit persoalan kecurangan akademik. Kemudahan akses terhadap internet, kecerdasan buatan, serta berbagai platform digital memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi secara instan, namun di sisi lain juga membuka peluang lebih besar bagi praktik plagiarisme, copy-paste tanpa pemahaman, serta bentuk kecurangan berbasis teknologi lainnya. Silalahi et al.

(2024) menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital berkontribusi terhadap meningkatnya tantangan dalam menjaga integritas akademik, khususnya dalam mendeteksi plagiarisme dan mencegah penyalahgunaan teknologi dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berdampak positif apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etis dan internalisasi nilai kejujuran yang kuat. Bahkan, McCabe et al. (2001) menegaskan bahwa perubahan lingkungan belajar dan perkembangan sistem pendidikan modern turut memengaruhi perubahan pola kecurangan akademik yang semakin kompleks. Dengan demikian, persoalan kecurangan akademik perlu dipahami tidak hanya sebagai pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai problem etika dan karakter.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku kecurangan adalah fraud triangle yang dikemukakan melalui tiga elemen utama, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) (Albrecht et al., 2012; Becker et al., 2006). Tekanan akademik seperti tuntutan memperoleh nilai tinggi, beban tugas yang berlebihan, kompetisi antar mahasiswa, maupun ekspektasi sosial sering mendorong mahasiswa mencari jalan pintas melalui tindakan tidak jujur. Di sisi lain, adanya kesempatan seperti lemahnya pengawasan ujian, kurang tegasnya sanksi akademik, serta akses teknologi yang tidak terkontrol dapat memperbesar peluang terjadinya kecurangan. Rasionalisasi muncul ketika mahasiswa membenarkan perilaku curang sebagai sesuatu yang wajar, misalnya karena menganggap semua orang melakukannya atau karena merasa terpaksa oleh situasi tertentu. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik bukan sekadar persoalan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem yang memungkinkan perilaku tersebut terjadi.

Selain fraud triangle, penelitian lain menunjukkan bahwa faktor personal juga berperan penting dalam memengaruhi perilaku akademik mahasiswa. Rettinger dan Kramer (2009) menjelaskan bahwa faktor situasional dan karakter individu, seperti kontrol diri, kesadaran moral, dan orientasi nilai, memiliki hubungan erat dengan kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki kesadaran etis dan kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu menolak dorongan untuk berbuat curang, meskipun berada dalam situasi tertekan. Sebaliknya, lemahnya internalisasi nilai moral dapat menyebabkan mahasiswa lebih mudah membenarkan tindakan curang sebagai strategi mencapai tujuan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku akademik tidak hanya ditentukan oleh tekanan eksternal, tetapi juga oleh kualitas nilai yang tertanam dalam diri mahasiswa.

Dalam konteks tersebut, religiusitas dan nilai moral menjadi faktor penting yang banyak dikaji sebagai variabel yang berpotensi mencegah kecurangan akademik. Sihite dan Maria (2022) menemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik mahasiswa, di mana semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan melakukan tindakan tidak jujur. Temuan ini diperkuat oleh Simabur (2025) yang menunjukkan bahwa religiusitas berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap academic dishonesty melalui penguatan kesadaran moral individu. Dalam perspektif yang sama, Yaacob dan Ismail (2020) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam memiliki hubungan positif dengan integritas akademik mahasiswa. Artinya, nilai religius tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki implikasi nyata terhadap pembentukan perilaku akademik yang jujur dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan akhlak individu. Kejujuran (ṣidq) dipahami bukan sekadar berkata benar, tetapi juga mencakup konsistensi antara niat, ucapan, dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas akademik. Nilai kejujuran dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai prinsip moral dan spiritual yang memiliki dimensi tanggung jawab kepada sesama manusia dan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai kejujuran Islam berpotensi menjadi faktor internal yang dapat membentuk perilaku akademik mahasiswa secara positif. Mahasiswa yang memahami nilai kejujuran dalam perspektif Islam diharapkan tidak hanya menghindari kecurangan karena takut terhadap sanksi akademik, tetapi karena memiliki kesadaran moral dan komitmen etis yang bersumber dari keyakinan nilai.

Pentingnya pemahaman nilai kejujuran Islam menjadi semakin relevan dalam konteks perguruan tinggi berbasis keislaman, termasuk di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Parepare. Sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai akademik dan nilai-nilai Islam, FEBI IAIN Parepare memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral. Lingkungan akademik berbasis Islam seharusnya menjadi ruang internalisasi nilai kejujuran yang berimplikasi pada perilaku akademik mahasiswa. Namun demikian, keberadaan lingkungan religius belum secara otomatis menjamin terwujudnya perilaku akademik yang jujur apabila pemahaman terhadap nilai kejujuran belum

terinternalisasi secara mendalam dalam diri mahasiswa. Inilah yang menjadikan kajian tentang pengaruh pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik menjadi penting untuk dilakukan.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah mengkaji hubungan religiusitas, integritas, dan perilaku kecurangan akademik, namun masih terdapat celah penelitian yang perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan religiusitas sebagai variabel umum, tanpa secara spesifik menyoroti pemahaman nilai kejujuran Islam sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada perilaku kecurangan akademik sebagai bentuk penyimpangan, sementara kajian yang melihat perilaku akademik positif sebagai outcome dari pemahaman nilai kejujuran masih relatif terbatas (Sihite & Maria, 2022; Simabur, 2025). Penelitian mengenai pengaruh langsung pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa, khususnya pada konteks mahasiswa FEBI, juga belum banyak ditemukan. Dengan demikian, terdapat ruang kebaruan (novelty) yang dapat diisi melalui penelitian ini, yaitu mengintegrasikan aspek kognitif berupa pemahaman nilai kejujuran Islam dengan aspek perilaku berupa perilaku akademik mahasiswa.

Penelitian ini juga relevan secara teoritis karena berupaya menghubungkan perspektif fraud triangle dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Jika fraud triangle menjelaskan faktor-faktor yang mendorong perilaku curang, maka pemahaman nilai kejujuran Islam dapat diposisikan sebagai faktor internal yang berpotensi melemahkan tekanan, membatasi rasionalisasi, dan mendorong mahasiswa menolak memanfaatkan kesempatan untuk berbuat curang. Dalam kerangka ini, pemahaman nilai kejujuran Islam tidak hanya dipahami sebagai variabel moral, tetapi juga sebagai mekanisme preventif terhadap munculnya perilaku akademik menyimpang. Pendekatan ini memberikan kontribusi konseptual yang memperkaya kajian integritas akademik, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam.

Secara praktis, penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi karena persoalan integritas akademik berkaitan langsung dengan kualitas lulusan perguruan tinggi. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik berpotensi membawa pola perilaku tidak jujur tersebut ke dalam kehidupan profesional di masa depan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki integritas akademik tinggi cenderung memiliki tanggung jawab moral yang lebih baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, penguatan pemahaman nilai kejujuran Islam tidak hanya penting untuk mencegah kecurangan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku akademik mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, faktor personal, maupun internalisasi nilai moral dan religius. Di antara faktor-faktor tersebut, pemahaman nilai kejujuran Islam memiliki posisi penting sebagai faktor internal yang berpotensi membentuk perilaku akademik mahasiswa secara positif. Namun, pengaruh pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa, khususnya di lingkungan FEBI IAIN Parepare, masih perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa FEBI IAIN Parepare.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa FEBI IAIN Parepare. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai kejujuran Islam, maka semakin baik perilaku akademik yang ditunjukkan, termasuk dalam bentuk kejujuran mengerjakan tugas, menghindari plagiarisme, serta menolak berbagai bentuk kecurangan akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual dalam pengembangan kajian integritas akademik berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi dasar bagi penguatan pendidikan karakter dan kebijakan akademik yang berorientasi pada pembentukan budaya kejujuran di perguruan tinggi.

2. Metode Penelitian

1. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji perilaku akademik mahasiswa sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh pemahaman nilai kejujuran dalam Islam di lingkungan perguruan tinggi.

2. Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif digunakan untuk meneliti sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa Sugiyono (2022).

3. Sumber Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Variabel independen adalah pemahaman nilai kejujuran dalam Islam, sedangkan variabel dependen adalah perilaku akademik mahasiswa.

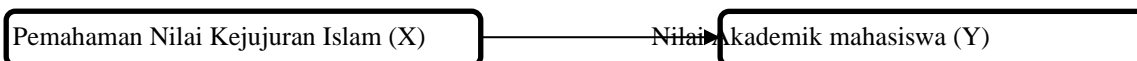
4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria responden meliputi: (1) mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, (2) minimal semester 3, (3) bersedia menjadi responden, dan (4) memahami nilai kejujuran dalam Islam.

5. Analisis Data

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebagai instrumen utama serta didukung oleh observasi. Analisis data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif, serta analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis penelitian. Menurut Sugiyono, analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan.

6. Kerangka Pikir



7. Hipotesis

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa FEBI IAIN Parepare.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa FEBI IAIN Parepare.

3. Hasil

1. Uji Validitas

Item	r-hitung	r-tabel	Sig.	Keterangan
P1	0,719	0,194	0,000	VALID
P2	0,558	0,194	0,000	VALID
P3	0,705	0,194	0,000	VALID
P4	0,719	0,194	0,000	VALID
P5	0,826	0,194	0,000	VALID
P6	0,778	0,194	0,000	VALID
P7	0,696	0,194	0,000	VALID
P8	0,744	0,194	0,000	VALID
P9	0,753	0,194	0,000	VALID
P10	0,775	0,194	0,000	VALID
P11	0,734	0,194	0,000	VALID
P12	0,785	0,194	0,000	VALID

Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Product Moment Pearson Correlation* dengan jumlah responden sebanyak 103 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai r tabel sebesar $\pm 0,194$ pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan (P1–P12) memiliki nilai korelasi (r hitung) yang berada pada rentang 0,558 hingga 0,826 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ serta seluruh nilai korelasi bernilai positif. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan dinyatakan valid karena memenuhi kriteria r hitung $> r$ tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur variabel pemahaman nilai kejujuran Islam dan perilaku akademik mahasiswa secara tepat.

2. Uji Realibilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,921	12

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,921 dengan jumlah item sebanyak 12.

Nilai tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara stabil.

3. Hasil Penelitian

a. Hasil 1: Pemahaman Nilai Kejujuran Islam (X)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	103	10	30	27.04	3.334
Y	103	6	30	25.44	3.854
Valid N (listwise)	103				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 103 responden, variabel pemahaman nilai kejujuran Islam memiliki nilai minimum sebesar 10 dan maksimum sebesar 30, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 27,04 serta standar deviasi sebesar 3,334.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman nilai kejujuran Islam mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum serta penyebaran data yang relatif stabil.

Tingginya pemahaman ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah terinternalisasi dalam diri mahasiswa, yang kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan berbasis Islam yang menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hasil 2: Perilaku Akademik Mahasiswa (Y)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel perilaku akademik mahasiswa memiliki nilai minimum sebesar 6 dan maksimum sebesar 30, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 25,44 serta standar deviasi sebesar 3,854.

Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku akademik mahasiswa berada pada kategori tinggi, di mana mahasiswa cenderung menunjukkan perilaku yang baik seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas dan menghindari kecurangan akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran yang dipahami mahasiswa telah tercermin dalam perilaku akademik mereka, meskipun masih terdapat variasi dalam tingkat penerapannya.

c. Hasil 3: Pengaruh Pemahaman Kejujuran terhadap Perilaku Akademik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.779	2.352		2.032	.045
	Pemahaman Nilai Kejujuran Islam	.764	.086	.661	8.850	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Akademik Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi $Y = 4,779 + 0,764X$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa. Setiap peningkatan pemahaman kejujuran akan diikuti oleh peningkatan perilaku akademik mahasiswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai kejujuran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki dampak nyata dalam membentuk perilaku akademik mahasiswa. Semakin tinggi pemahaman terhadap nilai kejujuran, maka semakin tinggi pula integritas akademik mahasiswa.

4. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik mahasiswa FEBI IAIN Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai kejujuran Islam berada pada kategori tinggi, demikian pula perilaku akademik mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang baik. Temuan regresi linear sederhana memperlihatkan bahwa pemahaman nilai kejujuran Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa. Hasil ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap nilai kejujuran bukan sekadar pengetahuan normatif, melainkan memiliki kontribusi empiris terhadap pembentukan perilaku mahasiswa dalam konteks akademik. Temuan ini relevan dengan pandangan bahwa perilaku akademik tidak hanya dibentuk oleh faktor eksternal seperti aturan institusi dan pengawasan, tetapi juga oleh faktor internal berupa kesadaran moral, religiusitas, dan internalisasi nilai kejujuran (Sihite & Maria, 2022; Simabur, 2025). Dalam konteks ini, kejujuran Islam berfungsi sebagai landasan etis yang mendorong mahasiswa untuk bertindak sesuai prinsip moral, termasuk dalam mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan menghindari plagiarisme. Temuan ini sekaligus memperkuat bahwa integritas akademik dapat dibangun melalui penguatan nilai, bukan hanya melalui kontrol formal atau sanksi kelembagaan (Yaacob & Ismail, 2020).

Temuan bahwa pemahaman nilai kejujuran Islam berpengaruh terhadap perilaku akademik dapat dijelaskan melalui perspektif akhlak Islam yang menempatkan kejujuran (*sidq*) sebagai salah satu nilai fundamental dalam pembentukan karakter individu. Dalam perspektif ini, kejujuran bukan hanya berkaitan dengan ucapan, tetapi juga tercermin dalam tindakan, komitmen, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku. Mahasiswa yang memahami nilai kejujuran secara baik cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi, sehingga lebih mampu menolak tindakan curang, termasuk mencontek, memanipulasi tugas, atau melakukan plagiasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai kejujuran tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi bertransformasi menjadi dimensi afektif dan perilaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darmiah dan Marvida (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya internalisasi nilai moral berkorelasi dengan meningkatnya perilaku *academic dishonesty*. Selaras dengan itu, Dirdjosumarto (2016) juga menjelaskan bahwa praktik menyontek pada dasarnya merupakan manifestasi lemahnya kontrol moral individu. Dengan demikian, semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap nilai kejujuran Islam, maka semakin kecil kecenderungan melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui pendekatan *fraud triangle* yang menjelaskan bahwa perilaku kecurangan muncul karena tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Albrecht et al., 2012; Becker et al., 2006). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman nilai kejujuran Islam berperan sebagai faktor internal yang dapat melemahkan rasionalisasi terhadap tindakan curang. Mahasiswa yang memahami bahwa ketidakjujuran bertentangan dengan nilai agama cenderung tidak membenarkan tindakan curang meskipun berada dalam tekanan akademik atau memiliki peluang untuk melakukannya. Dengan demikian, nilai kejujuran berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang mampu mengurangi potensi terjadinya *academic cheating*. Perspektif ini penting karena menunjukkan bahwa pencegahan kecurangan akademik tidak hanya bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi juga pada penguatan integritas internal mahasiswa. Hasil ini sekaligus memperluas kajian *fraud triangle* yang selama ini lebih banyak digunakan dalam konteks kecurangan ekonomi dan akuntansi, menjadi relevan pula untuk menjelaskan perilaku akademik mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif dengan perilaku kecurangan akademik. Sihite dan Maria (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, semakin rendah kecenderungan melakukan *academic dishonesty*. Temuan serupa dikemukakan Simabur (2025) bahwa religiusitas berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam mencegah kecurangan akademik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa bukan hanya religiusitas secara umum, tetapi secara lebih spesifik pemahaman nilai kejujuran Islam memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku akademik mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperjelas bahwa aspek spesifik dari religiusitas, yaitu pemahaman nilai kejujuran, merupakan determinan penting dalam pembentukan integritas akademik. Hal ini menjadi penting karena sebagian penelitian sebelumnya cenderung memosisikan religiusitas sebagai konstruk umum tanpa mengurai dimensi spesifik yang berpengaruh langsung terhadap perilaku.

Selain mendukung penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian McCabe, Treviño, dan Butterfield (2001) yang menyatakan bahwa integritas akademik sangat dipengaruhi oleh budaya moral individu dan lingkungan akademik. Dalam konteks ini, tingginya pemahaman nilai kejujuran Islam pada mahasiswa FEBI IAIN Parepare menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis nilai Islam berkontribusi terhadap pembentukan budaya akademik yang menjunjung kejujuran. Lingkungan institusi yang menanamkan nilai religius, keteladanan dosen, dan pembiasaan etika akademik diduga memperkuat internalisasi nilai kejujuran pada mahasiswa. Temuan ini juga didukung Yaacob dan Ismail (2020) yang menegaskan bahwa nilai-nilai Islam berperan penting dalam membangun academic integrity di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga menunjukkan adanya kemungkinan peran lingkungan akademik sebagai faktor penguat dalam hubungan tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku akademik mahasiswa bukan semata-mata ditentukan oleh tekanan situasional, tetapi sangat dipengaruhi oleh karakter individu yang terbentuk melalui internalisasi nilai. Rettinger dan Kramer (2009) menjelaskan bahwa perilaku curang mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional secara bersamaan. Namun, faktor personal seperti moral reasoning dan komitmen etis memiliki peran besar dalam menentukan apakah mahasiswa akan memanfaatkan peluang untuk berbuat curang. Dalam konteks ini, pemahaman nilai kejujuran Islam dapat dipahami sebagai bentuk moral reasoning yang membimbing mahasiswa dalam mengambil keputusan etis. Ketika mahasiswa menghadapi tekanan akademik, pemahaman terhadap nilai kejujuran dapat menjadi penghalang moral yang mencegah tindakan tidak jujur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku akademik yang baik merupakan hasil integrasi antara pemahaman nilai, kesadaran moral, dan kontrol diri mahasiswa.

Temuan bahwa pemahaman nilai kejujuran Islam berpengaruh positif terhadap perilaku akademik juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan karakter mahasiswa. Pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan membentuk karakter, integritas, dan tanggung jawab moral mahasiswa. Dalam konteks ini, penguatan nilai kejujuran menjadi bagian penting dari pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan Nursalam, Bani, dan Munirah (n.d.) yang menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai berkontribusi terhadap tingginya perilaku academic cheating. Sebaliknya, ketika nilai kejujuran diinternalisasi secara kuat, mahasiswa cenderung menunjukkan perilaku akademik yang lebih bertanggung jawab. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi strategis dalam membentuk integritas akademik mahasiswa, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Implikasi penting dari hasil penelitian ini adalah bahwa penguatan integritas akademik tidak cukup hanya dilakukan melalui penerapan aturan dan sanksi, tetapi juga harus melalui pendekatan preventif berbasis nilai. Pendekatan represif seperti sanksi terhadap plagiarisme atau menyontek memang penting, tetapi tidak selalu menyentuh akar persoalan. Akar persoalan kecurangan akademik sering kali berkaitan dengan lemahnya kesadaran moral dan rendahnya internalisasi nilai kejujuran. Oleh karena itu, strategi pencegahan perlu diarahkan pada penguatan pendidikan karakter berbasis Islam, integrasi nilai kejujuran dalam pembelajaran, serta pembentukan budaya akademik yang menjunjung integritas. Temuan Silalahi et al. (2024) tentang deteksi plagiarisme sebagai penguatan integritas akademik juga menunjukkan bahwa upaya teknis perlu didukung oleh pembinaan nilai agar lebih efektif. Dengan demikian, pencegahan kecurangan akademik idealnya dilakukan melalui kombinasi pendekatan struktural, kultural, dan moral.

Implikasi praktis lainnya adalah perlunya integrasi nilai kejujuran dalam proses pembelajaran, bukan hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi diimplementasikan dalam praktik akademik sehari-hari. Dosen dapat berperan melalui keteladanan, desain evaluasi yang mendorong kejujuran, serta pembelajaran yang menanamkan tanggung jawab etis. Selain itu, institusi dapat memperkuat kebijakan akademik yang mendukung budaya integritas, seperti kode etik mahasiswa, sosialisasi anti-plagiarisme, dan sistem evaluasi yang meminimalkan peluang kecurangan. Pendekatan ini sejalan dengan McCabe et al. (2001) yang menekankan pentingnya honor code dan budaya integritas dalam mencegah cheating di perguruan tinggi. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, integrasi nilai kejujuran bahkan dapat diperkuat melalui pendekatan spiritual, sehingga integritas akademik tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan religius.

Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa pemahaman nilai kejujuran Islam dapat diposisikan sebagai prediktor perilaku akademik mahasiswa. Selama ini banyak penelitian lebih berfokus pada tekanan akademik, pengawasan, atau faktor situasional sebagai penentu perilaku curang. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal berupa pemahaman nilai memiliki peran yang sama penting, bahkan dapat menjadi faktor preventif yang lebih mendasar. Kontribusi ini penting dalam memperluas kajian integritas akademik, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris

bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya relevan dalam ranah normatif, tetapi juga dapat diuji secara kuantitatif sebagai variabel yang berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian integrasi nilai Islam dan perilaku akademik dalam penelitian pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks penelitian. Pengaruh positif pemahaman nilai kejujuran Islam terhadap perilaku akademik tidak berarti bahwa faktor lain tidak berpengaruh. Perilaku akademik tetap merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi pula oleh tekanan akademik, budaya teman sebaya, sistem evaluasi, dan lingkungan institusi. Sebagaimana dijelaskan Becker et al. (2006), peluang dan tekanan tetap dapat memengaruhi perilaku curang meskipun individu memiliki pemahaman moral yang baik. Oleh karena itu, pemahaman nilai kejujuran perlu diposisikan sebagai salah satu faktor penting, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku akademik mahasiswa. Hal ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji model yang lebih kompleks dengan menambahkan variabel lain seperti tekanan akademik, self-control, atau lingkungan akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman nilai kejujuran Islam memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku akademik mahasiswa FEBI IAIN Parepare. Semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap nilai kejujuran Islam, semakin baik pula perilaku akademik yang ditunjukkan. Temuan ini memperkuat bahwa integritas akademik dapat dibangun melalui internalisasi nilai, penguatan karakter, dan pendidikan berbasis moral-religius. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pembentukan perilaku akademik yang baik tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada keberhasilan institusi dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai bagian dari karakter mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan nilai kejujuran Islam perlu ditempatkan sebagai strategi penting dalam membangun budaya akademik yang berintegritas, mencegah kecurangan akademik, dan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi secara berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai kejujuran Islam memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa FEBI IAIN Parepare. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai kejujuran dalam Islam, maka semakin baik pula perilaku akademik yang ditunjukkan, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas dan menghindari kecurangan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa nilai kejujuran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki peran nyata dalam membentuk karakter dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, dengan menekankan pentingnya pemahaman nilai kejujuran sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan akademik untuk membentuk integritas mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya hanya menggunakan satu variabel independen serta dilakukan pada satu lokasi penelitian, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner yang memungkinkan adanya subjektivitas responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, memperluas objek penelitian, serta menggunakan metode yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

1. Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., & Albrecht, C. C. (2012). *Fraud examination* (4th ed.). South-Western Cengage Learning.
2. Angraini, L., & Muspawi, M. (2024). Studi literatur: Peranan pembahasan dalam karya ilmiah. *Jurnal Pendidikan*, 9(4), 572–580.
3. Anshori, M. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Airlangga University Press.
4. Becker, J. C., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37–54.
5. Darmiah, & Marvida, T. (2023). Kecurangan akademik (academic dishonesty) pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 166–180.
6. Dirdjosumarto, Y. (2016). Menyontek (cheating) sebagai bentuk kecurangan akademik. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 277–290.
7. McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232.
8. Nursalam, Bani, S., & Munirah. (n.d.). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Pendidikan*, 36, 127–138.
9. Rettinger, D. A., & Kramer, Y. (2009). Situational and personal causes of student cheating. *Research in Higher Education*, 50(3), 293–313.
10. Sihite, D. B., & Maria, E. (2022). Religiusitas dan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 321–330.
11. Silalahi, E., Silalahi, D., Tarigan, M. I., & Sinaga, R. V. (2024). Deteksi plagiarisme sebagai peningkatan integritas akademik. *Jurnal Pendidikan*, 3, 27–33.
12. Simabur, L. A. (2025). Religiusitas sebagai upaya pencegahan kecurangan akademik: Pendekatan eksperimen. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 287–296.

13. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
14. Yaacob, S. E., & Ismail, S. (2020). Islamic values and academic integrity among university students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 45–58.
15. Yolanda, Y. (2021). Mendeteksi perilaku kecurangan akademik. *Jurnal Pendidikan*, 11, 99–110.
